

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keterampilan Bercerita

a. Pengertian Berbicara

Pembelajaran Bahasa memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan berbahasa tersebut yaitu: Keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki keterkaitan dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya, yaitu berbicara dengan menyimak, berbicara dengan menulis, dan berbicara dengan membaca. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang setiap hari digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Tarigan (2015: 3) mengemukakan keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berucap dipelajari.

Berbicara merupakan hal yang sangat perlu dilakukan untuk berkomunikasi serta menyampaikan pesan. Tarigan dalam Cahyani dan Hodijah (2007: 60) mengemukakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Penyampaian pesan melalui bahasa lisan memiliki kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat berat yaitu pesan yang diterima oleh

pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yakni bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula. Komunikasi dalam berbicara sangat diperlukan untuk melatih individu memahami dan mengekspresikan diri. Berbicara merupakan ekspresi diri, bila pembicara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka dengan mudah yang bersangkutan dapat menguraikan pengetahuan dan pengalamannya. Sebaliknya, bila pembicara miskin pengetahuan dan pengalaman, maka ia akan mengalami ketersendatan dan kesukaran dalam berbicara.

Beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang di kehidupan anak serta perasaan seseorang melalui kata atau bunyi yang memanfaatkan sejumlah jaringan otot. Berbicara juga digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi yang bersifat dua arah antara pembicara-penyimak, yang memberi-menerima, dan mengandung maksud dan tujuan.

b. Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan atau usaha tidak akan lepas dari tujuan, artinya setiap kegiatan atau usaha tersebut pasti ingin mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan utama berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya. Sejalan dengan tujuan

pembicaraan tersebut Tarigan (2008: 17) menyatakan tujuan berbicara adalah sebagai berikut :

1) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*)

Berbicara untuk tujuan memberitahukan, melaporkan atau menginformasikan dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan suatu proses, menguraikan, menafsirkan sesuatu, memberikan, menyebarkan atau menanamkan pengetahuan dan menjelaskan kaitan, hubungan atau relasi antar benda, hal-hal atau peristiwa. Kegiatan berbicara seperti ini sering dilakukan oleh kehidupan orang dalam sehari-hari, misalnya guru menjelaskan cara membuat wayang angkrek dari kertas karton dalam kegiatan pembelajaran.

2) Menjamu dan menghibur (*entertaint*)

Berbicara menjamu dan menghibur memerlukan kemampuan menarik perhatian pendengar. Suasana pembicaraanya bersifat santai dan penuh canda. Humor yang sangat baik dalam gerak-gerik, cara berbicara dan menggunakan kata atau kalimat akan menikmati para pendengar. Berbicara untuk menjamu dan menghibur biasanya dilakukan oleh para pelawak dalam suatu pentas.

3) Membujuk, mengajak, mendesak, dan menyakinkan (*to persuade*)

Pembicara berusaha dalam membangkitkan inspirasi, kemauan atau meminta pendengarnya melakukan sesuatu. Misalnya: ketua regu dalam pramuka membangkitkan semangat dan gairah anggotanya melalui yel-yel. Kegiatan berbicara seperti ini termasuk kegiatan berbicara untuk mengajak atau membujuk.

c. Metode penyajian Berbicara

Kemampuan berbicara yang baik dapat menunjang kehidupan yang lebih baik. Kemampuan berbicara perlu adanya metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Empat metode menurut Mulgrave dalam Tarigan (2008: 26-27) yaitu:

1) Penyampaian secara mendadak (*impromptu delivery*)

Metode ini biasanya digunakan oleh seseorang yang secara tiba-tiba dan mendadak diminta berbicara di depan orang banyak. Orang ini tampil sesuai dengan kebutuhan sesaat, tanpa persiapan yang cukup sebelumnya, karena kesempatan berbicara itu datang tanpa diduga. Berbicara hanya berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan keberanian yang dimilikinya. Jika seseorang adalah orang yang sudah punya pengetahuan dan pengalaman tampil berbicara , maka orang tersebut tentu akan berhasil. Tetapi, jika orang yang baru sekali

itu tampil berbicara di depan pendengar, tentulah dia akan menemukan banyak kesulitan.

2) Penyampaian tanpa persiapan (*extemporaneous delivery*)

Metode ini hampir sama dengan metode mendadak, yang membedakan yaitu pembicara sebelum melakukan kegiatan berbicara terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan cermat dan membuat catatan penting. Catatan itu digunakan sebagai pedoman pembicara dalam melakukan pembicaraannya. Dengan pedoman itu pembicara dapat mengembangkan secara bebas.

3) Penyampaian dari Naskah (*delivery from manuscript*)

Metode ini adalah metode berbicara dengan membaca naskah atau teks yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Saat berbicara, pembicara sudah menuliskan teksnya di kertas yang telah disiapkan. Metode ini biasanya dipakai untuk acara resmi. Metode ini baik digunakan untuk menghindari salah ucap atau mengontrol pembicaraan agar tidak *out of public*.

4) Penyampaian dari ingatan (*delivery from memory*)

Metode penyampaian dari ingatan atau menghafal adalah satu cara yang digunakan pembicara untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya di depan orang banyak dengan bantuan daya ingat yang kuat dan kekayaan materi yang dimiliki. Beberapa metode-metode di atas dapat digabungkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan yang paling sering dilakukan adalah penggabungan antara metode naskah dengan metode tanpa persiapan atau ekstemporan. Pembicara menyiapkan uraiannya secara mendalam dan terperinci dengan menyiapkan sebuah naskah tertulis, namun ia tidak membaca seluruh naskah itu karena menguasai bahan dalam naskah itu. Pembicara akan berbicara secara bebas, sedangkan naskah itu hanya dipakai untuk membantunya dalam urutan-urutan gagasan yang akan dikembangkan.

d. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan salah satu jenis kegiatan dalam berbicara.

Bercerita bermanfaat bagi pengembangan keterampilan berbicara.

Nurgiantoro (2001: 289) mengemukakan bercerita merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan keterampilan berbicara secara pragmatis.

Untuk itu ada dua hal yang harus dikuasai siswa, yaitu cara berbicara yang diceritakan dan unsur linguistik.

Bercerita dilakukan seseorang dengan lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat yang disampaikan dalam bentuk pesan. Bachri (2005: 10) mengemukakan bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagi pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Pembelajaran bercerita merupakan upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bercerita adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menuturkan suatu kejadian yang disampaikan secara lisan kepada orang lain dengan tujuan membagi pengalaman, pengetahuan dan mengembangkan potensi kemampuan berbahasa untuk melatih keterampilan dalam menyampaikan ide. Terdapat dua hal yang harus dikuasai oleh siswa dalam bercerita yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang diceritakan.

e. Indikator keterampilan bercerita

Keterampilan bercerita merupakan komponen yang dapat diukur. Mengukur kompetensi bercerita siswa dapat dilakukan melalui tugas. Tugas yang dipilih harus memungkinkan siswa untuk mengkspresikan kemampuan bahasanya, mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, atau menyampaikan informasi. Pemberian tugas hendaknya juga

dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa tertekan dan dapat mengungkapkan kemampuan bahasanya secara normal dan maksimal.

Keterampilan bercerita memiliki beberapa indikator sebagai tolak ukur keberhasilan didalam pembelajaran. Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi keterampilan bercerita siswa menurut Nurgiyantoro, B (2013: 406) diantaranya:

- 1) Kesesuaian dengan cerita
- 2) Ketepatan logika urutan cerita
- 3) Ketepatan makna keseluruhan cerita
- 4) Ketepatan kata
- 5) Ketepatan kalimat
- 6) Kelancaran

f. Manfaat Bercerita

Bercerita merupakan salah satu sumber pendidikan yang sangat dekat dengan dunia anak-anak. Kegiatan bercerita, anak akan dapat mengembangkan kemampuan berimajinasi, selain itu juga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau jika bukan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya. Kegiatan bercerita juga dapat mewariskan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan pada anak. Musfiroh (2008: 95-103) mengemukakan manfaat cerita bagi anak adalah:

1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak

Cerita mendorong perkembangan moral pada anak karena beberapa sebab. Pertama, menghadapkan kepada situasi yang

mengandung “konsiderasi” yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi anak dalam kehidupan. Kedua, cerita dapat memancing anak menganalisis situasi, dengan melihat bukan hanya yang nampak tapi juga sesuatu yang tersirat didalamnya, untuk menemukan isyarat-isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Ketiga, cerita mendorong anak untuk dibandingkan. Keempat, cerita mengembangkan rasa konsiderasi atau “tepa selira” yaitu pemahaman dan penghargaan atas apa yang diucapkan atau dirasakan tokoh hingga akhirnya anak memiliki konsiderasi terhadap orang lain dalam alam nyata.

2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak menyelesaikan masalah secara kreatif. Imajinasi juga mempengaruhi cara anak menghadapi kehidupan. Imajinasi yang baik mampu membuat seseorang melihat tanpa melihat, mendengar tanpa mendengar. Imajinasi membuat anak mampu melihat apapun dengan tanpa diketahui orang lain.

3) Memacu kemampuan verbal anak

Kemampuan verbal anak lebih testimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Anak belajar untuk berbicara menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan gayanya sendiri. Anak memiliki pengalaman mengucapkan kata dan menceritakan isi cerita dengan bahasanya sendiri. Anak yang menyadari kekuatan kata-kata akan berusaha memperbaiki apabila kurang tepat, dan meningkatkannya apabila memperoleh penguatan. Cerita membuat anak menyadari arti pentingnya berdialog dan menuangkan gagasan dengan kata-kata yang baik.

4) Merangsang minat menulis anak

Cerita menumbuhkan kemampuan tulis (*emergent writing*) anak. Cerita dapat menimbulkan inspirasi anak untuk membuat cerita. Dengan kata lain, cerita dapat menstimulus anak membuat cerita sendiri. Anak terpacu menggunakan kata-kata yang diperolehnya, dan terpacu menyusun kata-kata dalam kalimat dengan perspektif dongengnya sendiri. Anak lebih cepat menguasai kata dan struktur kalimat dalam sudut pandang aku (orang pertama) dan dia (orang ketiga).

5) Merangsang minat baca anak

Membacakan cerita dapat menjadikan contoh yang efektif bagi anak bagaimana aktivitas membaca harus dilakukan. Secara tidak langsung, anak memperoleh contoh tentang orang yang gemar dan pintar membaca dari apa yang dilihatnya. Apabila sering memperoleh

contoh, minat baca anak akan tumbuh secara sukarela. Anak pun akan belajar mengidentifikasi lambang-lambang tulis dalam rangkaian kata dan dalam rangkaian kalimat.

Pendapat para ahli dapat disimpulkan bercerita mempunyai banyak manfaat untuk anak yaitu untuk merangsang minat baca dan menulis pada anak, membantu pembentukan pribadi dan moral pada anak, menyalurkan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak.

g. Jenis Cerita

Berdasarkan isinya, cerita anak-anak dapat berasal dari sastra tradisional, fantasi, modern fiksi realitas komik, buku dan novel. Bachri (2005: 23-24) mengemukakan pembagian cerita berdasarkan ciri-cirinya terbagi menjadi dua yaitu:

1) Prosa (cerita lama)

Prosa pada umumnya mencerminkan struktur kehidupan manusia jaman dahulu, dan menyampaikan pesan-pesan yang bersifat positif.

2) Prosa (cerita baru)

Prosa baru berisi prosa yang timbul setelah menerima pengaruh budaya barat. Bachri (2005: 24) menjelaskan prosa baru adalah bentuk karangan bebas yang tidak terkait dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Prosa (cerita) baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dan lebih bebas tidak terbatas pada kaidah-kaidah lama, kemudian dapat dikembangkan pada kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pembagian cerita berdasarkan cirinya terbagi menjadi dua, yaitu prosa (cerita) lama dan prosa (cerita) baru. Prosa lama pada umumnya menceritakan kehidupan sosial di jaman dahulu, prosa lama terbagi menjadi beberapa jenis yaitu dongeng, hikayat, cerita berbingkai, cerita panji, dan tambo, sedangkan prosa baru tidak terkait dengan kehidupan lama,

tetapi dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan masyarakat modern.

2. Teknik *Paired Storytelling*

a. Pengertian teknik *Paired Storytelling*

Teknik *Paired Storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran Lie (2008: 71) mengemukakan teknik *Paired Storytelling* atau bercerita berpasangan dapat digunakan untuk pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan antara kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Teknik *Paired Storytelling* dapat digunakan untuk semua tingkat usia anak didik. Lie (2008: 71) mengemukakan teknik *Paired Storytelling* guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Selain itu memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Anita lie (1994) menyatakan bahwa:

“This storytelling strategy provides opportunities for one-on-one interaction among students around school tasks and gives them opportunity to use the target language communicatively. The

cooperative work improves group relations, increase vocabulart acquisition”.

Penjelasan dari pernyataan yang disampaikan oleh Anita Lie yaitu Pembelajaran dengan teknik *paired storytelling* membuat siswa saling berinteraksi satu sama lain sehingga *meningkatkan* rasa kebersamaan dan percaya diri. Pembelajaran dengan teknik *paired strorytelling* juga memberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga meningkatkan kemampuan kosakata yang dimiliki siswa.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Anita Lie maka pembelajaran teknik *Paired Storytelling* adalah pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk tampil menyampaikan informasi yang diperoleh dalam proses bercerita menggunakan bahasa yang dimengerti.

b. Langkah-langkah teknik *paired storytelling*

Teknik adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun teknik *paired storytelling* yang digunakan dalam penelitian ini. Huda (2014: 152-153) menyebutkan langkah–langkah teknik *paired storytelling* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi bahan/topik pelajaran menjadi dua bagian, Sebelum proses pembelajaran dimulai guru membagikan cerita menjadi dua bagian kepada setiap siswa. Sub topik yang dibagikan dalam setiap siswa dijelaskan terlebih dahulu kepada siswa. Kegiatan tersebut siswa diminta untuk membaca membaca.
- 2) Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstroming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.

- 3) Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat. Siswa hanya perlu menjawab sesuai dengan yang diketahui dan sesuai dengan pemahaman cerita yang dibaca.
- 4) Siswa berkelompok secara berpasangan. Setiap siswa dikelompokkan oleh guru sesuai dengan kemampuan yang berbeda-beda. Kegiatan tersebut dapat membentuk kerjasama antara siswa satu dengan yang lainnya.
- 5) Bagian/subtopik pertama diberikan kepada siswa 1, sedangkan siswa 1 menerima bagian/ subtopik yang kedua. Kegiatan ini dilakukan agar memberi pemahaman kepada siswa terhadap sub topik yang diperolehnya, sehingga siswa lebih memahami sub topik berikutnya. Berguna untuk memperkuat wawasan siswa.
- 6) Siswa diminta membaca atau mendengarkan bagian mereka masing-masing. Setiap bagian siswa harus memahami inti-inti cerita sesuai dengan bagiannya. Setelah siswa mendengar isi-isi cerita yang diperoleh secara tidak langsung siswa memahami makna cerita.
- 7) Sambil membaca/mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftarkan beberapa kata/frasa kunci yang terdapat pada bagian mereka masing-masing. Kata kunci yang dicatat sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari membaca cerita. Kata kunci yang dibuat nantinya akan dicocokkan dengan kata kunci dari guru.
- 8) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing. Kegiatan tersebut dapat melatih kejujuran dan ketelitian siswa dalam memahami isi cerita yang diperoleh. Kata kunci tersebut dapat mengetahui pemahaman siswa.
- 9) Sambil mengingat-ingat/ memperhatikan bagian yang telah dibaca/ didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/ didengarkan berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya. Kegiatan tersebut dapat melatih ketepatan kalimat dari setiap cerita. Cerita yang diperoleh dapat membantu kelancaran siswa dalam bercerita.
- 10) Siswa yang telah membaca/ mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksi dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca /mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya. Kegiatan tersebut dilakukan saling bergantian.
- 11) Tentu saja, versi karangan masing-masing siswa ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memprediksi (*predicting*) suatu kisah/ bacaan.
- 12) Kemudian, guru cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa dalam melengkapi cerita yang dibaca. Siswa membacakan hasil bacaan di depan kelas.

13) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu.

c. Kelebihan Teknik *Paired Storytelling*

Meningkatkan keterampilan bercerita, peneliti menggunakan teknik *paired storytelling*. Teknik ini sesuai diterapkan dalam bercerita karena mempunyai kelebihan. Lie (2008: 46) menyebutkan kelebihan kelompok berpasangan antara lain yaitu:

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung
- 2) Kelompok metode ini cocok untuk tugas sederhana
- 3) Setiap siswa mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk memberikan kontribusi dalam kelompoknya
- 4) Interaksi dalam kelompok lebih mudah untuk dilakuakn
- 5) Dalam membentuk kelompok mudah dan cepat dilakukan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, teknik *Paired Storytelling* dipilih dalam pembelajaran bercerita tentunya tidak lepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Teknik ini siswa akan termotivasi untuk bekerjasama dan berani tampil bercerita di depan kelas, kemudian dapat membantu siswa dalam mmendapatkan informasi, gagasan, ide, imajinasi, menembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan mengeksperesikan untuk semua untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Bercerita Menggunakan Teknik *Paired Storytelling*

Pembelajaran yang menarik merupakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita. Pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa salah satunya yaitu menggunakan teknik *paired storytelling* dalam proses pembelajaran. Teknik

paired storytelling merupakan teknik yang dapat membantu siswa dalam bercerita secara lancar dan tepat. Teknik *paired storytelling* dapat membantu siswa dalam menyampaikan isi cerita, urutan cerita, makna keseluruhan cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat dan kelancaran. Peneliti akan menggunakan teknik *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan bercerita.

Teknik *paired storytelling* yang di gunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita disesuaikan dengan indikator yang digunakan dalam proses pembelajaran. Teknik *paired storytelling* membantu siswa dalam mengembangkan isi cerita, karena teknik ini merupakan teknik yang digunakan secara berpasangan dalam setiap pembelajarannya. Sehingga dalam setiap pembelajaran siswa menambah pemahaman dalam setiap sub topik yang diperolehnya. Adapun langkah-langkah teknik *paired storytelling* sebagai berikut:

- 1) Guru membagi sub topik dalam pembelajaran subtema 1 pembelajaran 1 (jenis teks dan bacaan dan menceritakan kembali dongeng tentang binatang).
- 2) Guru menuliskan topik yang akan dibahas dipapan tulis agar siswa lebih siap mengikuti pembelajaran pada hari ini.
- 3) Guru memberikan arahan kepada siswa untuk memberikan pendapat yang maksimal karna dalam proses ini masih belajar.
- 4) Guru membagi kelompok berpasangan secara acak.
- 5) Guru memberikan subtopik dalam cerita yang akan dibaca oleh setiap kelompok untuk berlatih keterampilan bercerita.
- 6) Guru meminta siswa untuk membaca dan mendengarkan bagian mereka masing-masing.

- 7) Guru meminta siswa untuk mencatat dan mendaftar beberapa kata kunci yang terdapat pada bagian mereka masing-masing.
- 8) Guru meminta siswa untuk menukar kata kunci yang telah dicatat kepada teman pasangannya.
- 9) Guru meminta siswa untuk mengingat/ingat bagian yang telah dibaca. Didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian yang belum dibaca/ didengarkan berdasarkan kata kunci dari pasangannya.
- 10) Guru meminta siswa untuk menuliskan kata-kata kunci yang telah dibaca dan didengarkan.
- 11) Guru meminta siswa untuk memprediksi dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca/ mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya.
- 12) Guru memberikan arahan kepada siswa untuk bereaksi semampunya.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa adalah suatu alat komunikasi, melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual, oleh karena itu belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis. Pendapat ini sejalan dengan yanti, dkk (2016: 1) mengemukakan bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan suatu yang terlintas di dalam hati. Namun lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Bahasa

dapat diartikan sebagai sebuah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Pendapat ini sejalan dengan yang dalam Chaer (2007: 32) mengemukakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk Sekolah Dasar.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan beripikir kritis dan kreatif. Siswa dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain. Kegiatan berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup kegiatan produktif dan reseptif di dalam empat aspek berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain. Pemahaman terhadap bahasa yang dituturkan oleh pihak lain dapat melalui sarana bunyi atau sarana tulisan. Pemahaman terhadap bahasa melalui sarana bunyi merupakan kegiatan menyimak dan pemahaman terhadap bahasa penggunaan sarana tulisan merupakan kegiatan membaca.

Kegiatan reseptif membaca dan menyimak memiliki persamaan yaitu sama-sama kegiatan dalam memahami informasi. Perbedaan dua

kemampuan tersebut yaitu terletak pada sarana yang digunakan yaitu sarana bunyi dan sarana tulisan. Mendengarkan adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Berbicara adalah keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif, baik yang interaktif, semi interaktif, dan noninteraktif. Adapun menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukan sekadar menyalin kata-kata dan kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahasa adalah suatu alat komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan atau sistem lambang bunyi yang arbitrer kepada kelompok sosial untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa dapat digunakan untuk penyampaian informasi kepada orang lain guna mendapatkan informasi yang belum diperoleh secara tulis. Kemampuan berbahasa didukung dengan adanya kemampuan menyimak, mendengarkan, dan berbicara yang harus dimiliki seseorang untuk menyampaikan informasi kepada seseorang dengan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

B. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Eva Rosdiana, Ni Nym. Kusmariyatmi, dan I wyn Widiana, dengan judul “*Pengaruh Model*

Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Berbantu Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Kelas V SD yang dilakukan oleh dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa keterampilan menyimak Bahasa Indonesia dengan teknik *paired storytelling* dengan hasil yang diperoleh yaitu keterampilan menyimak bahasa indonesia antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantu media audio visual dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional diketahui di bawah rata-rata yang diperoleh ($t_{hitung} = 26,71 > t_{tabel} = 2,00$) selain itu diketahui bahwa rata-rata skor hasil menyimak Bahasa Indonesia kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (21,10 > 17,28).

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Kt Ayu Purnami, Ni Nym Garminah dan Km Sudarman dengan judul "*Pengaruh metode sosiodrama Berbantuan cerita rakyat terhadap keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD*" (Jurnal mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Vol 2 Nomor 1 tahun 2014) Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antar kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode sosiodrama berbantuan cerita rakyat dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode konvensional. Metode sosiodrama berbantuan cerita rakyat berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode sosiodrama berbantuan cerita rakyat lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode konvensional.
3. Hasil Penelitian yang dilakukan Gibren, Ozkanal, Dayan dengan judul "*Digital storytelling in the language arts classroom*" yang diterbitkan pada

(*Journal educational reseacrch vol 16 No 7 Tahun 2019*) penelitian adalah untuk mendefinisikan peran mendongeng digital dalam meningkatkan keterampilan menulis. Pembelajaran dirancang sebagai penelitian tindakan. Pembelajaran bahan dikembangkan oleh para peneliti berdasarkan teks pengayaan dan rencana aksi di dalam kelas dirancang berdasarkan langkah-langkah penceritaan digital.

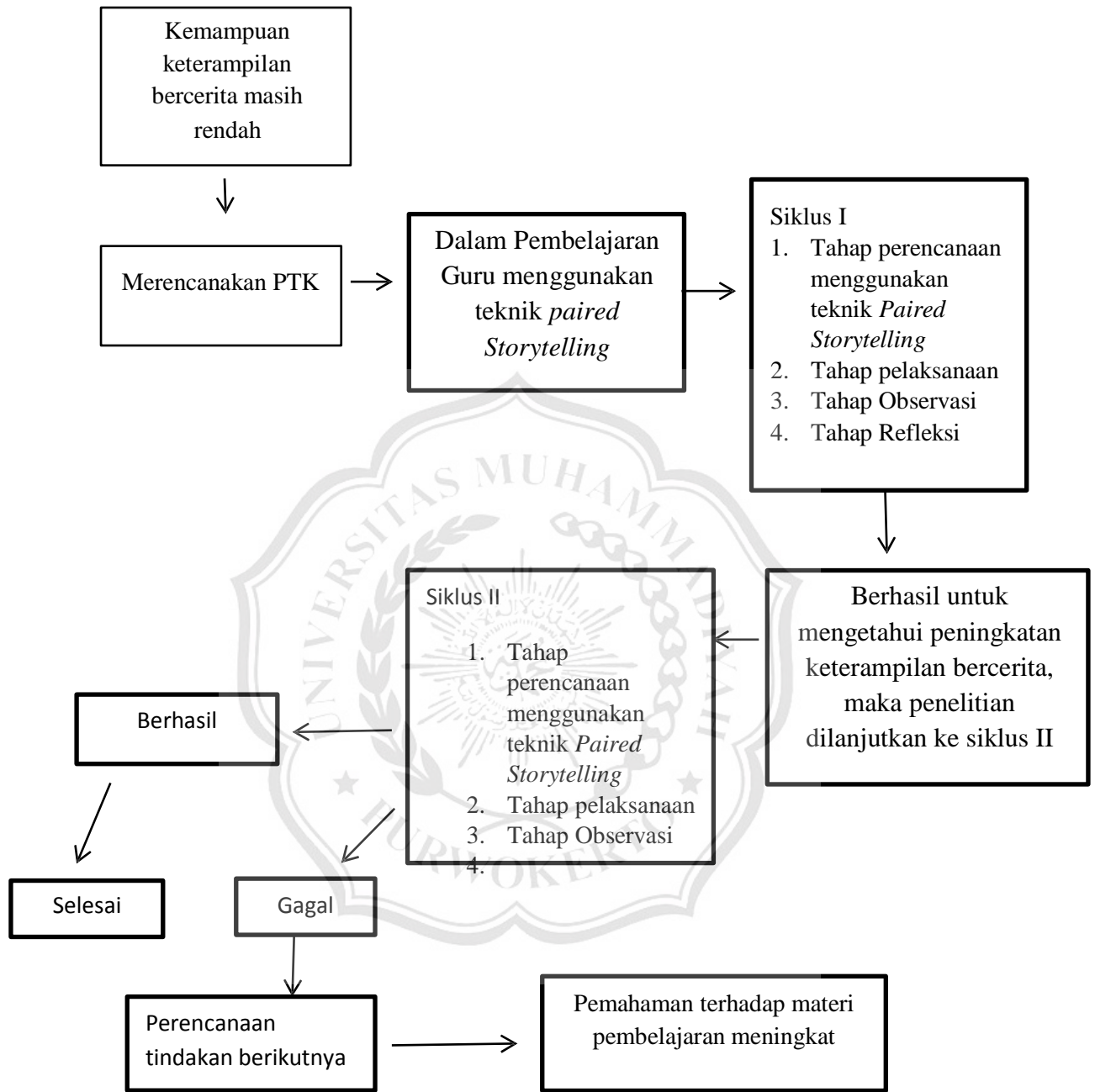
4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zare-Behtash, Amin Saed, Fatemeh Sajjadi yang berjudul “*The Effect of Storytelling Technique on Speaking Ability of Female Iranian Intermediate EFL Learners*” (*International Journal of Applied Linguistics&English Literature, Vol 5.No 1. Tahun 2016*) menggambarkan penelitian eksperimental semu ini adalah untuk menyelidiki pengaruh teknik *paired storytelling* pada penulisan kemampuan peserta didik. Tes berbicara diberikan kepada subjek. Kelompok eksperimen menggunakan teknik mendongeng dua kali seminggu sementara kelompok kontrol tidak dilatih tentang teknik ini. Pada akhir penelitian, tes berbicara diberikan kepada semua mata pelajaran untuk menguji kemampuan mereka dalam keterampilan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *paired storytelling* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berbicara kemampuan peserta didik.

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik *paired storytelling* mampu meningkatkan keterampilan bercerita. Peneliti tertarik untuk meningkatkan keterampilan bercerita menggunakan teknik *paired storytelling* pada tema 7. Penelitian ini akan berfokus pada keterampilan bercerita pada tema 7, subtema yang diambil adalah subtema 1 dan 2, pembelajaran 1 dan 6 dan berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan SBDP.

C. Kerangka Pikir

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran salah satunya ditunjukkan dengan kemampuan siswa tersebut memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang sudah ditentukan oleh sekolah yaitu 63. Selain siswa kurang memiliki keterampilan bercerita dengan baik. Selama observasi pra tindakan guru dominan menggunakan metode pembelajaran ceramah, akan tetapi metode ini tidak disukai oleh siswa akibatnya keterampilan bercerita siswa rendah, sehingga penerapan metode pembelajaran ceramah tidak efektif diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas. Hasilnya dapat menimbulkan keterampilan bercerita siswa rendah.

Untuk meningkatkan keterampilan bercerita dapat dilakukan dengan cara menggunakan teknik *Paired Storytelling* merupakan pendekatan interaktif antara siswa, Guru, dan materi pelajaran. Pada kondisi awal guru belum menggunakan teknik *paired storytelling*, sehingga pemahaman dan keterampilan bercerita siswa masih rendah. Setelah guru melakukan penelitian tindakan kelas dengan melaksanakan teknik *Paired Storytelling* maka pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan keterampilan bercerita siswa meningkat. Secara rinci kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka pikir yang telah dijelaskan. Hal ini dapat diasumsikan hipotesis tindakannya adalah “Penerapan teknik *Paired Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas II SD Negeri Kalibatur.

